

MEMAHAMI *ISTIDRĀJ* DI ERA KONTEMPORER
(Analisis QS. al-A'rāf [7]: 182-183 Perspektif Tafsir Kontekstual
Abdullah Saeed)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Penyusunan Skripsi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Charira Zhulfa

20105030009

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1718/Un.02/DU/PP.00.9/10/2024

Tugas Akhir dengan judul : MEMAHAMI *ISTIDRAJ* DI ERA KONTEMPORER
(Analisis QS. al-A'raf [17]: 182-183 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHARIRA ZHULFA
Nomor Induk Mahasiswa : 20105030009
Telah diujikan pada : Senin, 30 September 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 672885c008e23



Pengaji II

Asep Nahrul Musadad, S.Th.I, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67287aa60ea13



Pengaji III

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 672316d7dd74



Yogyakarta, 30 September 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 672a5abbebd04

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Charira Zhulfa

NIM : 20105030009

Judul Skripsi : Memahami *Istidrāj* Di Era Kontemporer (Analisis Qs. al-A'rāf [07]: 182-183 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

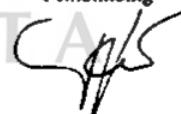
Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 September 2024

Pembimbing



Nefisatul Muwwanah, M.A

NIP. 19950324 202012 2 014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Charira Zhulfa

NIM : 20105030009

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Uluhuddin dan Pemikiran Islam

Alamat : Kauman, 004/006, Gulang, Mejobo, Kudus

Judul Skripsi : Memahami *Istidrāj* Di Era Kontemporer (Analisis Qs. Al-A'rāf [7]: 182-183

Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sanksi sesuai hukum yang berlaku.
3. Apabila skripsi saya telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya akan bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 September 2024

: menyatakan
METERAI
TEMPEL
AS-ANALX384673408
Charira Zhulfa

NIM. 20105030009

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Charira Zhulfa

NIM : 20105030009

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Uhuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat : Kauman, 004/006, Gulang, Mejobo, Kudus

No. hp : 085727928692

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas. Dengan ini pernyataan saya buat dengan penuh kesadaran dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 September 2024



Charira Zhulfa

NIM. 20105030009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

كَيْ نُسِّبَحَكَ كَثِيرًا وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا

“Agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak berzikir kepada-Mu.”

Qs. Tāhā [20]: 33-34



PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Laporan skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orangtua, sahabat serta teman-teman yang selalu memberi support. Terimakasih atas segala waktu, usaha dan dukungan yang telah diberikan untuk menyelesaikan

skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah atas segala berkah, karunia dan hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: Memahami *Istidrāj* Di Era Kontemporer (Analisis Qs. Al-A'rāf [7]: 182-183 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed). Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, beserta seluruh keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Proses yang cukup panjang telah penulis lalui dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Dimulai dari merencanakan penelitian, mengajukan judul, mengumpulkan data, menganalisis data, menulis dan merevisi hasil penelitian. Tidak hanya proses, doa dan dukungan juga mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Pd.I, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, didikan dan support kepada penulis sekalu mahasiswa bimbingannya.
6. Ibu Nafisatul Mu’awwanah, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dengan sangat sabar, memberikan arahan juga motivasi yang sangat berarti bagi penulis.
7. Seluruh dosen dan staff prodi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir serta dosen-dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tanpa terkecuali yang selalu menginspirasi mahasiswanya untuk mengembangkan kemampuan akademik yang dimilikinya.
8. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Ronji dan pintu surgaku Ibu Jumaidah, terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang di berikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, terimakasih untuk semua doa dan dukungan ibu dan bapak sehingga saya berada di titik ini, semoga bapak dan ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
9. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah banyak memberikan dukungan, dan do'a. Terima kasih penulis ucapkan dengan setulus hati, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Segenap keluarga Ndalem Dngkelan, Bapak K.H. Zaky Hasbullah dan Ibu Nyai Fatma Zuhrotunnisa, yang memberikan cinta dan kasih sayang begitu tulus pada santrinya. Bimbingan, arahan, juga pelajaran yang begitu berarti bagi penulis.

11. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan keluarga besar IAT'20, kelompok KKN 112 Gedongan dan teman-teman di Pondok Pesantren Ndalem Dongkelan yang telah memberikan support kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih selalu memberikan canda tawa yang berkesan selama ini. Semoga Allah berikan kemudahan atas apapun yang sedang kalian lakukan, amin.
12. Teman-teman dan sahabat tercinta, Audi Prameswari, Ucu Khotimatuzzahra dan Lailatul Khasanah yang menjadi sosok teman seperti saudara. Terimakasih untuk tangan yang selalu diulurkan, telinga yang siap mendengar, pelukan yang siap menghangatkan dan ucapan manis menenangkan. Terimakasih selalu ada tapi tak sedarah, terimakasih juga telah hadir dalam setiap prosesku.
13. Untuk keponakan *online*, Rayyanza Malik Ahmad (Ajjah), Dmitriev Abraham Haryanto (Abee) dan Ueno Ritsuki. Terimakasih selalu menjadi mood booster dan semangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Diri saya sendiri, Charira Zhulfa terimakasih telah berjuang dengan maksimal untuk menyelesaikan ini semua. Terimakasih untuk tidak menyerah, terimakasih banyak.

PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Tertanggal 22 Januari 1988 No.158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es titik atas
ج	Jim	j	je
ه	Hā'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Sād	š	es titik di bawah
ض	Dād	ɖ	de titik di bawah
ط	Tā'	ʈ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ڙ	zet titik di bawah
ع	‘Ayn	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef

ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Yā'	y	ye

II. Konsonan Rangkap (Syaddah)

متعدين	ditulis	<i>muta 'aqqidin</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نَعْمَةُ الله	ditulis	<i>ni 'matullah</i>
زَكَةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal Pendek

ـ	Fathah	ditulis	ـ
ـ			<i>daraba</i>

Contoh: ضربـ

Contoh: فَهِمَ	Kasrah	ditulis	i <i>fahima</i>
Contoh: كُتُبَ	Dammah	ditulis	u <i>kutiba</i>

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif Contoh: جَاهِلِيَّة	ditulis	ā (garis di atas) <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + Alif maqsur Contoh: يَسْعَى	ditulis	ā (garis di atas) <i>yas'ā</i>
3.	Kasrah + Ya mati Contoh: مَجِيد	ditulis	ī (garis di atas) <i>majīd</i>
4.	Dammah + Wawu mati Contoh: فَرُود	ditulis	ū (dengan garis di atas) <i>furiūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + Ya mati Contoh: بَيْنَكُمْ	ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + Wawu mati Contoh: قَوْل	ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis sama dengan huruf qamariyah

الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Žawi al-furud</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Dalam konteks sosial dan ekonomi modern-kontemporer, muncul fenomena di mana individu atau kelompok yang terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, justru tetap dapat menikmati kemakmuran dan kesuksesan material. Kondisi ini sering kali menimbulkan pertanyaan kritis mengenai keadilan *ilāhi* dan bagaimana agama memahami kesuksesan duniawi yang tampaknya tidak sejalan dengan perilaku yang dianggap etis atau bermoral. Dalam Islam, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *istidrāj*, yang merujuk pada kondisi di mana seseorang terus menerima nikmat duniawi meskipun hidup dalam kemaksiatan. Sedangkan dalam konteks Al-Qur'an, fenomena *istidrāj* secara jelas disebutkan dalam QS. al-A'rāf [7]: 182-183. Untuk memahami *istidrāj* di era kontemporer ini, diperlukan pendekatan kontekstual dalam memahami QS. al-A'rāf [7]: 182-183.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitiannya adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Dalam teknik pengolahan datanya penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yang dianalisis menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Dengan langkah-langkah yang *pertama*, penafsir melakukan perjumpaan teks dengan dunia teks, yaitu QS. al-A'rāf [7]: 182-183. *Kedua*, melakukan analisis kritis secara tekstual terhadap ayat yang dikaji. *Ketiga* merelasikan teks dengan komunitas penerima pertama. *Keempat*, mengadaptasikan teks dengan kondisi masa kini, yaitu terkait *istidrāj* di era kontemporer, melalui pembacaan dalam konteks penghubung. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah menggali makna historis *istidrāj* dalam QS. al-A'rāf [7]: 182-183, kemudian menjabarkan bagaimana penafsiran para ulama tentang *istidrāj* dalam QS. al-A'rāf [7]: 182-183, dan kemudian penulis menghubungkan *istidrāj* dalam QS. al-A'rāf [7]: 182-183 di era kontemporer.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, secara konteks historis QS. al-A'rāf [7]: 182-183 memberikan peringatan kepada kaum musyrik Makkah bahwa kemakmuran duniawi yang mereka nikmati adalah bagian dari *istidrāj*, penundaan sebelum hukuman datang, menunjukkan bahwa kemakmuran tidak selalu menjadi tanda keberkahan. Melalui pemahaman historis yang diperkuat dengan pemahaman dalam konteks penghubung, QS. al-A'rāf [7]: 182-183 dapat dikategorikan sebagai nilai intruksional, yang memiliki dimensi universal dan partikular. *Kedua*, dalam konteks penghubung, ulama tafsir menafsirkan QS. al-A'rāf [7]: 182-183 dengan cara beragam: ulama pra-modern menekankan sisi bahasa dan konteks asli dari ayat yang berhubungan dengan kaum musyrik Makkah, sedangkan tafsir modern mengaitkan *istidrāj* dengan fenomena sosial modern seperti perilaku hedonisme dan materialisme. *Ketiga*, secara kontekstual QS. al-A'rāf [7]: 182-183 *istidrāj* dapat terlihat dalam bentuk kekayaan, kekuasaan, dan popularitas yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual.

Kata kunci: *Istidrāj*, Kontekstual, QS. al-A'rāf [7]: 182-183.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar belakang	1
B.Rumusan masalah.....	10
C.Tujuan penelitian.....	10
D.Manfaat penelitian.....	11
E.Kajian Pustaka.....	12
F. Kerangka teori	17
G.Metodologi penelitian	23
H.Sistematika pembahasan	26
BAB II MAKNA HISTORIS QS. AL-A'RĀF: 182-183 DALAM KAITANNYA DENGAN <i>ISTIDRĀJ</i>	28
A.Analisis Linguistik QS. al-A'rāf [7]: 182-183.....	28
B.Analisis Konteks Sastrawi QS. al-A'rāf: 182-183	37
C.Analisis Konteks Makro.....	43
D.Teks-teks Paralel	51

E. Menemukan Hierarki Nilai QS. al-A'rāf 182-183.....	68
BAB III MEMAHAMI MAKNA <i>ISTIDRĀJ</i> DALAM QS. AL-A'RĀF [7]: 182-183 MELALUI PENAFSIRAN ULAMA DALAM KONTEKS PENGHUBUNG	74
A. Interpretasi Ulama Pra-Modern terhadap QS. al-A'rāf [7]: 182-183	74
B. Interpretasi Ulama Modern terhadap QS. al-A'rāf [7]: 182-183	80
C. Persamaan dan Perbedaan Pemaknaan <i>Istidrāj</i> dalam Tafsir di Konteks Penghubung.....	86
BAB IV KONTEKSTUALISASI MAKNA <i>ISTIDRĀJ</i> DI ERA KONTEMPORER DALAM QS. AL-A'RĀF [07]: 182-183	91
A. Konsep <i>Istidrāj</i>	91
1. Pengertian <i>Istidrāj</i>	91
2. Faktor yang Melatarbelakangi <i>Istidrāj</i>	94
3. Dampak Perilaku <i>Istidrāj</i> terhadap Kepribadian Seseorang	95
B. Perilaku <i>Istidrāj</i> di Era Kontemporer.....	97
C. Kontekstualisasi Makna <i>Istidrāj</i> di Era Kontemporer dalam QS. al-A'rāf [07]: 182-183	105
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Rasa syukur atas nikmat yang diterima dari Tuhan merupakan salah satu aspek fundamental dalam spiritual dan etika hidup manusia. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* bahwa mengakui dan menghargai segala bentuk pemberian yang dianugerahkan, baik yang bersifat materiil maupun non-materiil, mencerminkan kesadaran atas peran kekuatan transendental dalam setiap aspek kehidupan. Sikap ini tidak hanya menumbuhkan ketenangan batin tetapi juga menjadi landasan bagi perilaku yang lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan. Syukur tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi atas anugerah yang diterima, tetapi juga sebagai refleksi dari kesadaran akan peran kekuatan *ilāhi* dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar ucapan terima kasih, rasa syukur menuntut adanya pengakuan yang mendalam dan komitmen untuk memanfaatkan setiap nikmat dengan bijaksana. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia, sebagai penerima nikmat, memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakan anugerah tersebut secara efektif dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat luas.¹

Mengelola nikmat yang diterima dengan bijaksana, seperti berbagi sebagian rezeki kepada yang membutuhkan, merupakan implementasi dari sikap syukur yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kesadaran etis, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang positif. Al-Qur'an,

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Mizan: Jakarta, 2002), Juz 13, hlm. 87.

dalam QS. Ibrahim ayat 7, menegaskan bahwa tindakan syukur akan berkonsekuensi pada penambahan nikmat yang diterima. Dengan kata lain, ketika seseorang menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan dan kemanfaatan bersama, ia akan memperoleh keberkahan yang lebih besar, baik secara material maupun spiritual, sebagai bentuk balasan ilahi.

وَإِذْ تَأْذَنَ رَبُّكُمْ لَعِنْ شَكَرْمُ لَأَزِيدَنَكُمْ وَلَعِنْ كَفَرْمُ إِنْ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”²

Ayat ini mengandung pesan penting mengenai hubungan antara syukur dan nikmat, serta ancaman bagi mereka yang mengingkari nikmat Allah. Para *mufassir* menjelaskan bahwa ketika manusia dikuasai oleh hawa nafsunya, mereka cenderung melupakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Mereka mungkin menggunakan untuk memuaskan keinginan pribadi tanpa memperhatikan aturan dan kehendak Allah. Menurut Ibnu Katsir, sikap seperti ini adalah bentuk kufr, yaitu mengingkari nikmat Allah, yang kemudian akan mendatangkan azab yang sangat pedih sebagai konsekuensinya. Nikmat dari Allah yang melimpah dan tak terhitung jumlahnya, perlu disyukuri, terutama nikmat kebahagiaan atau kesuksesan. Lebih lanjut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa saat menerima rezeki, sebaiknya sebagian harta tersebut disumbangkan atau diamalkan kepada mereka

² Al-Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/permohonan/surah/14?from=7&to=52> diakses tanggal 13 september 2024.

yang membutuhkan. Melalui ayat di atas, Allah menjanjikan bahwa Dia akan menambah nikmat-Nya bagi orang-orang yang pandai bersyukur.³

Dalam konteks sosial dan ekonomi modern, semakin sering muncul fenomena di mana individu atau kelompok yang terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral tetap dapat menikmati kemakmuran dan kesuksesan material. Kondisi ini sering kali menimbulkan pertanyaan kritis mengenai keadilan *ilāhi* dan bagaimana agama memahami kesuksesan duniawi yang tampaknya tidak sejalan dengan perilaku yang dianggap etis atau bermoral. Dalam Islam, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *istidrāj*, yang merujuk pada kondisi di mana seseorang terus menerima nikmat duniawi meskipun hidup dalam kemaksiatan. *Istidrāj* menggambarkan situasi di mana nikmat yang diberikan Allah sebenarnya menjadi jalan bagi orang tersebut untuk semakin terjerumus dalam kesalahan tanpa menyadarinya, hingga akhirnya hukuman datang secara tiba-tiba.

Istidrāj selama ini dipahami sebagai nikmat berlebih yang Allah berikan kepada orang-orang yang lalai dalam menjalankan perintah-Nya.⁴ *Istidrāj* secara bahasa berasal dari kata “درج” (*daraja*). Kata “درج” (*daraja*) dalam kamus *Lisān al-Arab* memiliki beberapa makna dan penggunaannya terkait dengan konsep “bertahap” atau “tingkatan”. درج (*daraja*) sebagai kata kerja berarti “melangkah” atau “berjalan naik”.⁵ Sedangkan secara istilah, *istidrāj* merujuk pada nikmat yang

³Ahmad Syakir, ‘*Umdah Al-Tafsīr ‘An al-Hāfiẓ ibn Katsīr* (Jakarta: Darus Sunah, 2014), Jilid 3, Cet ke-2, hlm. 239.

⁴ Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali Ke Cahaya Allah*, (Bandung: Mizania, 2008), hlm. 349.

⁵ Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab* (Darul Maarif, tt), hlm. 1351.

Allah berikan kepada seseorang secara bertahap dan perlahan, tanpa disadari oleh penerimanya.⁶ Tujuan Allah memberikan *istidrāj* adalah untuk mengingatkan bahwa dunia ini bukan milik mereka semata, melainkan sepenuhnya milik Allah.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang *istidrāj*, salah satunya yang paling jelas adalah dalam QS. al-A'rāf [7]: 182-183.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِأَيْتَنَا سَنَسْتَدِرُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (١٨٢) وَأُمَّلِيْنِ هُمْ لَنَّ كَيْدِيْنِ
مَتَّيْنِ (١٨٣)

“Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku sangat tegu.”⁷

QS al-A'raf ayat 182-183 menggambarkan konsekuensi bagi orang-orang yang ingkar terhadap peringatan Allah. Dalam konteks *istidrāj*, ayat-ayat ini sangat relevan karena menunjukkan bahwa Allah memberikan penundaan atau kesempatan kepada mereka yang berbuat maksiat, dengan harapan agar mereka kembali bertaubat. *Istidrāj* dapat terlihat dalam bentuk kesenangan atau kenikmatan yang diberikan Allah kepada individu atau umat yang terus melanggar perintah-Nya. Meskipun mereka tampak mendapatkan berkah di dunia, itu bukanlah tanda keridhaan Allah, melainkan ujian yang dapat membawa mereka lebih jauh ke dalam kesesatan. Ayat ini mengingatkan kita bahwa penundaan hukuman atau azab tidak berarti bahwa Allah melupakan dosa mereka; sebaliknya, Allah menguji sejauh mana kesombongan dan keangkuhan mereka, hingga azab datang secara tiba-tiba.

⁶ Generasi Pers, “*Nasihat-Nasihat Ringan: Meneladani Kehidupan Bermasyarakat Yang Moderat*” (Bogor: Guepedia, 2005), hlm. 95.

⁷ Al-Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/7?from=182&to=183> diakses tanggal 1 Juli 2024.

Dalam hal ini, fenomena *istidrāj* menjadi peringatan akan bahaya mengabaikan tanggung jawab spiritual dan moral, yang pada akhirnya bisa berujung pada kehancuran bagi mereka yang terus menerus dalam kesalahan.⁸

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *istidrāj* adalah proses di mana Allah memberikan nikmat secara bertahap kepada orang-orang yang mendustakan-Nya, sehingga mereka semakin jauh dari kesadaran untuk bertaubat dan semakin dekat dengan kehancuran yang tiba-tiba.⁹ Fakhruddin Ar-Razi menambahkan bahwa hal ini merupakan bentuk penangguhan azab dari Allah, yang mana orang-orang tersebut merasa aman, padahal mereka sedang ditipu oleh Allah dengan rencana yang sangat kuat dan tersembunyi.¹⁰ Ayat diatas dijelaskan dalam hadis Riwayat dari Ahmad bahwa Nabi, bersabda:

حَدَّنَا يَحْيَى بْنُ عَيْلَانَ قَالَ حَدَّنَا رَشِيدُنَّ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ أَبُو الْحَجَّاجِ الْمَهْرِيِّ عَنْ حَرْمَلَةَ بْنِ عِمْرَانَ التَّجِيِّيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ عَنْ التَّبَّيِّنِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ثُمَّ تَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِرُوا بِهِ فَتَحْنَّا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرَحُوا بِمَا أُوتُوا أَخْدُنَاهُمْ بَعْتَهُ فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ .

“Telah meneritakan kepada kami Yahya bin Gailan dia berkata, Telah meneritakan kepada kami Risydin yakni, Ibnu Sa’d Abul Hajjaj al- Mahari dari Harmalah bin Imran at-Tujibi dari Uqbah bin Muslim dari Uqbah bin Amir dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Jika kalian melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba pelaku maksiat dengan sesuatu yang ia sukai, maka sesungguhnya itu hanyalah merupakan *istidrāj*.” Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam membacakan ayat: ‘(Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang Telah diberikan kepada mereka, kamipun

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’ān* (jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid 5, hlm. 326.

⁹ Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Sudi Rosadi, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 7, h.832.

¹⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *At-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2004) Juz 15, hlm. 70.

membuka semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa). (QS. al-An'am: 44).” (HR. Ahmad Ahmad, no. 17311)

Dengan adanya hadis tentang *istidrāj* di atas, bisa memperjelas adanya bentuk *istidrāj* dalam Islam. Hadis ini memperjelas bahwa orang kafir yang hatinya membeku dan mengikuti rayuan setan akan memandang amal mereka indah. Ketika mereka mengabaikan peringatan, Allah membuka pintu-pintu kenikmatan dunia sebagai bentuk penghargaan semu yang justru membuat mereka semakin tersesat. Saat mereka melampaui batas dan menjadi angkuh dengan nikmat tersebut, siksa akan menimpa mereka secara tiba-tiba.¹¹

Beberapa penafsiran menunjukkan bahwa Q.S. al-A'rāf [7]: 182-183 memiliki dua pemahaman terkait *istidrāj*. Pertama, *istidrāj* diartikan sebagai penundaan azab yang hanya akan terjadi di akhirat. Kedua, *istidrāj* adalah pemberian sebagian azab di dunia dan sebagian lainnya di akhirat. Menurut *mufassir-mufassir* pra-modern, seperti Al-Ghazali¹² dan Al-Qurthubi¹³, lebih menekankan aspek teologis dan eskatologis dari *istidrāj*, memandangnya sebagai ujian personal yang diberikan kepada individu-individu yang mendustakan ayat-

¹¹ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, 28 ed. (Beirut: Dar al Minhaj, n.d.). hlm. 547.

¹² Muhammad Ghazali dalam kitab tafsirnya, ia menjelaskan bahwa mereka terjebak dalam kenikmatan sementara atau kemenangan yang menipu. Keadaan ini adalah bentuk pembiaran dari Allah terhadap orang-orang yang melakukan kebatilan, serta merupakan jalan menuju kehancuran yang tidak mereka sadari. Lihat Muhammad al-Ghazali, *Nahw Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*, (Cairo: Dar al-Syuruq, 1997), hal. 134.

¹³ Dalam *Tafsir al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*, Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa nikmat yang diberikan Allah kepada orang yang mendapat *istidrāj* adalah ketika mereka melakukan satu kemaksiatan, Allah segera memberikan nikmat kepada mereka. Namun, ulama lain tidak menjelaskan kapan Allah akan memberikan nikmat tersebut, apakah saat mereka melakukan satu maksiat atau setelah melakukan banyak maksiat. Lihat Al-Qurṭubī, *al-jami' li Ahkām al-Qur'an*, terj. Ahmad Khatib, dkk (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), Jilid 19, h. 137.

ayat Allah. Mereka melihat *istidrāj* sebagai peringatan yang bersifat individual, di mana kenikmatan duniawi diberikan secara bertahap untuk menjerumuskan orang tersebut ke dalam kehancuran secara tiba-tiba.

Namun, pada perkembangan selanjutnya, *mufassir* era modern memperluas penafsiran *istidrāj* ke dalam konteks sosial dan moral yang lebih luas. Mereka menyoroti bagaimana fenomena *istidrāj* dapat terjadi dalam skala masyarakat atau bangsa, terutama ketika kelompok tersebut mengabaikan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Penafsiran modern ini menunjukkan bahwa *istidrāj* tidak hanya merupakan ancaman bagi individu, tetapi juga bagi seluruh masyarakat atau bangsa yang melalaikan prinsip-prinsip moral. Di antara tokoh *mufassir* yang berpegang kepada pendapat ini adalah Sayyīd Quṭb dan M. Quraish Shihab.

Sayyīd Quṭb dalam *Tafsir fī Zilāl Al-Qur'ān* melihat ayat ini sebagai peringatan kepada individu maupun masyarakat yang hidup dalam kelalaian dan kesewenang-wenangan. Menurut Quṭb, *istidrāj* terjadi ketika suatu masyarakat atau individu menikmati kesuksesan material, namun hal itu sebenarnya adalah jalan menuju kehancuran karena mereka mengabaikan keadilan dan kebenaran.¹⁴ Selain itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat ini adalah peringatan bagi mereka yang tidak mau mengikuti kebenaran. Ia menekankan bahwa *istidrāj* adalah sebuah proses di mana seseorang diberikan nikmat untuk melihat apakah mereka akan bersyukur atau justru semakin lalai. Dalam pandangan Quraish Shihab, *istidrāj* menunjukkan bahwa Allah tidak segera memberikan azab

¹⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir fī Zilāl Al-Qur'ān*, (Dar al-Shuruq, 1972).

untuk memberikan waktu bagi manusia agar bisa berubah, namun jika mereka tetap dalam kesesatan, azab akan datang dengan tiba-tiba.¹⁵

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin Arif dijelaskan bahwa dalam konteks modern, *istidrāj* dapat dilihat dalam berbagai bentuk, termasuk kekayaan, kekuasaan, atau bahkan popularitas, yang semuanya bisa membuat seseorang semakin jauh dari nilai-nilai spiritual yang sebenarnya esensial dalam Islam. Hal ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan moral dalam menjalani kehidupan, terutama dalam kondisi di mana kemakmuran material sering kali dikaitkan dengan kesuksesan tanpa mempertimbangkan dampak spiritualnya.¹⁶

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, banyak aspek yang perlu dikaji dari konsep dalam Al-Qur'an dengan metode yang sesuai dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Untuk itu, diperlukan upaya menghubungkan masa lalu dengan konteks masa kini. Dalam proses ini, penting untuk menentukan dan membatasi ruang lingkup hukum atau produk tafsir yang bersifat tetap, sambil melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan yang terus berkembang. Hal ini selaras dengan pandangan Fazlur Rahman, yang berpendapat bahwa penafsiran tertentu dari Al-Qur'an yang muncul di masyarakat pada masa lalu hanya relevan dalam konteks spesifiknya dan tidak melampaui batas konteks tersebut. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap dua dimensi makna Al-Qur'an, yakni makna historis dan kontemporer, menjadi penting. Makna historis merujuk pada pemahaman yang

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Mizan: Jakarta, 2002), Juz 4, hlm. 368-370.

¹⁶ Arif, Syamsuddin. *Masa Depan Umat Islam*. (Jakarta: Pustaka Adab, 2012), hlm. 92-94.

berlaku di masa Nabi dan generasi awal Islam, sedangkan makna kontemporer mengacu pada relevansi Al-Qur'an bagi masyarakat modern.¹⁷

Untuk mengeksplorasi makna historis dan kontemporer, menurut Rahman diperlukan gerakan ganda (double movement), yaitu bergerak dari situasi saat ini ke masa ketika Al-Qur'an diturunkan, lalu kembali ke masa kini. *Pertama*, mufassir harus memahami makna suatu pernyataan Al-Qur'an dengan mempelajari situasi atau problem historis yang menjadi konteks turunnya pernyataan tersebut. Dari sini, akan ditemukan prinsip moral atau *general principle* yang berlaku bagi masyarakat penerima pertama. *Kedua*, prinsip-prinsip ini kemudian disatukan dan diinterpretasikan sebagai pernyataan yang mengandung tujuan moral-sosial dalam latar belakang sosio-historisnya.¹⁸

Menurut Abdullah Saeed, meskipun Rahman telah mencoba membangun nilai moral ayat-ayat etika hukum, namun tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai metodologi alternatif perumusan nilai moral. Sehingga dalam hal ini, Abdullah Saeed menawarkan pendekatan yang ia sebut sebagai pendekatan kontekstual. Oleh karena itu untuk mendapatkan nilai moral dari Q.S al-A'rāf [7]: 182-183 bagi penerima pertamanya, dan menariknya untuk konteks sekarang, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed. Dalam hal ini ada dua alasan atas penggunaan pendekatan ini: *pertama* adalah karena pendekatan kontekstual Abdullah Saeed merupakan metodologi untuk mendapatkan ideal moral, atau dalam bahasa Abdullah Saeed hierarki nilai,

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin mohammmad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 6.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas...*, hlm. 7.

yang dikembangkannya dari metode double movement yang digagas oleh Fazlur Rahman.¹⁹ *Kedua* adalah karena pendekatan kontekstual Abdullah Saeed bertumpu pada langkah sistematis dengan memperhatikan konteks sosio-historis dan tetap menggunakan aspek linguistik pada salah satu langkahnya.²⁰ *Ketiga*, Abdullah Saeed, dalam metodologinya, menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan sosial saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Pendekatan ini memungkinkannya untuk menggali makna yang lebih mendalam dari teks suci, khususnya dalam memahami fenomena *istidrāj* yang dijelaskan dalam QS. al-A'rāf 182-183.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna historis *istidrāj* dalam QS. al-A'rāf [7]: 182-183?
2. Bagaimana penafsiran para ulama tentang *istidrāj* dalam QS. al-A'rāf [7]: 182-183?
3. Bagaimana pemahaman *istidrāj* dalam QS. al-A'rāf [7]: 182-183 di era kontemporer?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

¹⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary* (New York: Routledge, 2006), hlm. 3.

²⁰ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), hlm. 180.

1. Untuk mengetahui makna historis *istidrāj* dalam QS. al-A'rāf [7]: 182-183.
2. Untuk mengetahui penafsiran para ulama tentang *istidrāj* dalam QS. al-A'rāf [7]: 182-183.
3. Untuk mengetahui makna QS. al-A'rāf [7]: 182-183 di era kontemporer.

D. Manfaat penelitian

Sebuah penelitian memiliki tujuan untuk menambah wawasan terkait penafsiran *istidrāj*. Sehingga penelitian memiliki dua manfaat, antara lain:

1. Secara akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu literatur bacaan dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an dan berguna untuk memperluas pemahaman dalam perspektif penafsiran, khususnya terkait dengan QS. al-A'rāf [7]: 182-183 serta menegaskan perlunya teori penafsiran kontekstual dalam memahami Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran religius dan moral di kalangan umat Islam. Dengan pendekatan tafsir kontekstual, penelitian ini membantu menjelaskan fenomena *istidrāj* secara relevan dengan kondisi sosial dan budaya modern, sehingga umat dapat lebih waspada terhadap tanda-tanda *istidrāj* dalam kehidupan mereka. Dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi kontribusi dalam pengembangan penafsiran Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian yang sudah ada sebelumnya, dilakukan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu peneliti juga menggali informasi dari buku-buku, artikel jurnal maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang sudah ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang akan digunakan.

Telaah pustaka dengan judul “Memahami *istidrāj* di Era Kontemporer: Analisis QS. al-A’raf ayat 182-183 (Perspektif Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed)” belum ada pihak-pihak tertentu yang mengkajinya secara spesifik. Akan tetapi ada penelitian yang berkaitan dengan konsep *istidrāj* QS. al-A’rāf [7]: 182-183 Perspektif Tafsir Kontekstual. Penulis menemukan karya yang membahasnya, penulis membagi karya referensi menjadi dua variabel terkait dengan objek material dan objek formal.

1. Objek Material

Karya-karya yang berkaitan dengan objek material, dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan *istidrāj* Q.S al-A’rāf [7]: 182-183. Sejauh penelusuran penulis, telah ditemukan beberapa karya penelitian yang membahas tentang *istidrāj*. Berikut adalah beberapa karya penelitian yang terkait dengan *istidrāj*; Pertama, artikel Jurnal dari Dina Fitri Febriani dan M. Zubir yang berjudul “*Istidrāj* dalam Al-Quran Perspektif Imam al-Qurthubi”. Artikel ini membahas pandangan Al-Qurthubi tentang *istidrāj*, di mana setiap kali seorang hamba melakukan maksiat, Allah segera

menambahkan nikmat-Nya kepada mereka. Namun, nikmat ini membuat mereka terlena dan tidak menyadari bahwa kenikmatan tersebut bukanlah tanda kasih sayang Allah, melainkan sarana untuk menimpakan azab kepada mereka. Akhirnya, mereka akan disiksa dengan azab yang sangat pedih.²¹

Kedua, artikel Jurnal dari Furqan Furqan, Diana Nabilah yang berjudul “*Istidrāj* Menurut Pemahaman Mufasir”. Artikel ini membahas berbagai janji Allah dalam Al-Qur'an, seperti janji untuk memberikan jalan keluar dari setiap masalah, rezeki dari arah yang tak terduga bagi hamba yang bertakwa, dan kehidupan yang baik bagi mereka yang beriman dan beramal salih. Sebaliknya, Allah juga menjanjikan kesengsaraan dan siksaan bagi mereka yang tidak taat. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua hamba yang beriman mengalami kehidupan yang menyenangkan dan aman, begitu pula dengan hamba yang melakukan maksiat, tidak semuanya mengalami kesengsaraan sebagaimana yang dijanjikan. Hal ini karena konsekuensi dari maksiat sering kali ditangguhkan oleh Allah, dan penangguhan azab ini dikenal dengan istilah *istidrāj*. Para mufasir memiliki dua pandangan mengenai *istidrāj*: pertama, *istidrāj* dianggap sebagai penangguhan azab yang hanya akan terjadi di akhirat; kedua, *istidrāj* merupakan pemberian sebagian azab di dunia dan sebagian lainnya di akhirat.²²

²¹ Diana Fitri Febriani dan M. Zubir, “*Istidrāj* Dalam Al-Quran Perspektif Imam Al-Qurthubi” *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, 2020, hml. 76.

²² Furqan and Nabilah, “*Istidrāj* Menurut Pemahaman Mufasir.” *Jurnal kajian Al-Qur'an* Vol. 6, No. 1, hml. 77-93

Ketiga, artikel Jurnal dari Ali Muzamil, John Supriyanto dan Apriyanti Apriyanti yang berjudul “*Istidrāj* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraish shihab dalam tafsir al-misbah”. Artikel ini membahas tentang membedakan antara *Istidrāj* dengan nikmat dan Konsep Penafsiran M. Quraish Shihab tentang *istidrāj* didalam *Tafsir Al-Misbah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Pustaka atau (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal berikut: Pertama, *istidrāj* adalah bentuk hukuman berupa kesenangan dan kenikmatan yang membuat seseorang lalai dan terlena. Hukuman ini terjadi di dunia, dan penyebabnya bisa berupa dusta, kufur, dan maksiat terhadap Allah. Allah menangguhkan hukuman ini untuk sementara waktu, kemudian membawa mereka perlahan-lahan menuju kebinasaan. Kedua, konsep pemikiran M. Quraish Shihab tentang *istidrāj* mencakup: (1) Allah memberikan kemudahan dalam segala urusan dan melimpahkan harta. (2) Allah menangguhkan kesenangan di dunia bagi para pendusta ayat-Nya. (3) Allah membuka semua pintu kesenangan bagi orang-orang yang lalai. (4) Manusia sering menganggap baik setiap perbuatannya setelah mendapat bisikan syaitan, padahal bisikan tersebut adalah penyebab mereka mendapatkan azab dari Allah.²³

Keempat, skripsi dari Shooqa Alifiah Salsabil yang berjudul “*Istidrāj* Dalam Pespektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsīr Qurṭubi Dan Tafsir Ibnu Kaśīr)”. Skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat *istidrāj*

²³ Ali Muzamil, John Supriyanto, and Apriyanti, “*Istidrāj* Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* 1 (1902), no. 2.

oleh Al-Qurṭubi dan Ibnu Kaṣīr, serta persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaan yang ditemukan dalam analisis penulis adalah bahwa Allah memberikan nikmat kepada mereka bukan untuk membuat mereka merasa yakin bahwa apa yang mereka miliki itu baik untuk mereka. Sebenarnya, nikmat tersebut tidak memiliki keberkahan, melainkan merupakan hukuman bagi orang-orang yang terus-menerus bermaksiat. Perbedaan dalam penafsiran kedua tokoh tersebut adalah, Al-Qurṭubi berpendapat bahwa Allah memberikan *istidrāj* kepada orang yang tidak beriman dengan cara memperpanjang masa kebahagiaan mereka, lalu menghancurkan mereka dengan cara yang tidak mereka ketahui. Sebaliknya, Ibnu Katsīr berpendapat bahwa *istidrāj* diberikan oleh Allah sebagai hukuman untuk menambah berat sanksi yang mereka terima.²⁴

2. Objek formal

Karya-karya yang berkaitan dengan objek formal, dalam hal ini adalah pendekatan kontekstual sekaligus pemikiran dari Abdullah Saeed. Dalam hal ini, ditemukan karya yang mengkaji tentang metode kontekstual ini, yaitu;

Artikel dari Lien Iffah Naf'atu Fina (2015) yang berjudul “Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman”. Artikel ini membahas pemikiran Abdullah Saeed mengenai tafsir kontekstual, yang ditujukan untuk merespons maraknya

²⁴ Shoopaa Alifiah S, “*Istidrāj* Dalam Perspektif Al-Qur’ān (Studi Komparatif Antara Tafsīr Qurṭubi Dan Tafsīr Ibnu Katsīr”, Skripsi UIN Maulana Hasanudin, 2022.

penafsiran textual-literal. Saeed menawarkan pendekatan tafsir kontekstual, terinspirasi dari Rahman, dengan fokus pada ayat-ayat etika hukum. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun Saeed tidak secara eksplisit menyatakan diri sebagai penerus Rahman, jejak pemikiran Rahman terlihat jelas dalam karyanya. Saeed mengembangkan gagasan Rahman dalam kerangka yang lebih terstruktur dan melalui hirarki nilainya, ia mampu membedakan makna universal dan partikular. Kontribusi Saeed ini memberikan sumbangan penting dalam pemikiran kontemporer, terutama di kalangan kontekstualis.²⁵

Lien Iffah, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed," dalam jurnal *Hermeneutik IX*, no. 1 (2015), hlm. 68.

Selanjutnya, artikel jurnal dari MK Ridwan (2016) yang berjudul "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed". Artikel ini menganalisis aspek metodologis dari pemikiran Saeed, yang menawarkan empat langkah operasional dalam tafsir kontekstual: (1) memahami subjektivitas penafsir dan dunia teks, (2) menganalisis maksud asli teks secara independen, (3) mengeksplorasi makna teks dalam konteks aslinya, dan (4) menghubungkan tafsir dengan konteks saat ini. Dalam artikel ini Ridwan memfokuskan analisis aspek-aspek metode pemikiran Abdullah Saeed dalam melakukan kontekstualisasi penafsiran Al-Qur'an.²⁶ Sehingga artikel ini akan membantu

²⁵ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman" *Hermeneutik IX*, no. 1 (2015), hlm. 68.

²⁶ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities 1* (2016), hlm 2.

penulis dalam menambah pengetahuan tentang metode penafsiran kontekstual Abdullah Saeed dalam penulisan skripsi.

Kesimpulan dari tinjauan pustaka tersebut adalah bahwa penelitian serta kajian seputar QS. al-A'rāf [7]: 182-183 dengan menggunakan teori Abdullah Saeed memang belum ada yang meneliti, penelitian terdahulu lebih fokus pada pendapat tokoh tertentu dan berdasarkan pembahasan tematik dalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pemahaman *istidrāj* di era kontemporer analisis QS. al-A'rāf [7]: 182-183 dengan menggunakan pendekatan kontekstualisasi Abdullah Saeed.

F. Kerangka teori

Pendekatan dan teori penafsiran kontekstual berfokus pada usaha seorang *mufassir* untuk memahami makna teks Al-Qur'an dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh penerima wahyu pertama di Makkah dan Madinah pada awal abad ke-7 Masehi, serta mengaitkannya dengan konteks yang muncul pada masa-masa berikutnya. Konteks-konteks baru ini bisa meliputi aspek politik, sosial, keagamaan, budaya, hukum, atau ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperbarui pesan asli Al-Qur'an agar sesuai dengan situasi, waktu, tempat, dan lingkungan yang berubah.²⁷ Walaupun ada beberapa tantangan terkait keakuratan sejarah dari sebagian materialnya, seorang *mufassir* dapat memanfaatkan informasi biografi, sejarah, tafsir, atau hadis yang tersedia untuk memahami bagaimana penerima wahyu pertama menginterpretasikan teks. Dengan informasi ini, *mufassir* dapat menentukan bagaimana penerima wahyu pertama merespons dan

²⁷ Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm. 145.

menerapkannya dalam kehidupan mereka, serta menilai apakah terdapat perbedaan dalam pemahaman dan praktik mereka, dan sejauh mana kesepakatan yang ada di antara mereka.²⁸

Abdullah Saeed setuju bahwa pewahyuan pertama melibatkan Firman Tuhan yang berkaitan dengan konteks saat itu, sehingga para *mufassir* perlu mempertimbangkan dampak dari menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks serta menerapkan proses kontekstualisasi.²⁹ Kontekstualisasi ini biasanya melibatkan dua langkah utama. *Pertama*, mengidentifikasi pesan-pesan penting dari Al-Qur'an melalui penafsirannya, Salah satu tugas utama penafsir Al-Qur'an secara kontekstual adalah mengidentifikasi pesan-pesan fundamental yang terkandung dalam teks melalui proses penafsiran. Penafsir perlu mendalami sejarah dan tradisi teks untuk memahami konteks turunnya Al-Qur'an. Fokus utama harus diberikan pada Al-Qur'an dan perannya dalam sejarah, mulai dari periode lisan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, menggunakan bahasa Arab dalam konteks masyarakat tertentu pada masa itu.³⁰

Kedua, menerapkan pesan-pesan tersebut ke dalam konteks lain setelahnya adalah langkah penting. Setelah memahami bagaimana teks Al-Qur'an diinterpretasikan dan digunakan pada konteks awalnya, kita dapat mengidentifikasi makna pesannya. Langkah berikutnya adalah menerjemahkan pesan tersebut ke dalam konteks saat ini, sambil mempertimbangkan relevansinya dalam kedua

²⁸ Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm. 177.

²⁹ Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm. 101

³⁰ Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm. 102

konteks tersebut. Karena nilai-nilai dan asumsi dalam masyarakat modern mungkin berbeda dari yang ada 1.400 tahun lalu ketika Al-Qur'an diturunkan dan Nabi Muhammad menjalankan misinya pada abad ke-7, sangat penting untuk memahami relevansi pesan tersebut dengan jelas selama proses kontekstualisasi.³¹

Pengetahuan yang mendalam tentang konteks makro, baik asli maupun kontemporer, sangat penting untuk proses "penerjemahan" pesan-pesan Al-Qur'an ke era saat ini. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang berbagai lembaga, nilai, norma, wacana, ide, praktik, dan kerangka kerja yang relevan dengan topik yang dibahas. Dengan memahami konteks makro ini, penafsir dapat menginterpretasikan Al-Qur'an secara kontekstual selama proses penafsirannya. Mereka bisa memahami konteks pewahyuan Al-Qur'an pada awal abad ke-7 Masehi serta bagaimana konteks modern abad ke-21 mempengaruhi penafsiran. Meskipun nilai-nilai Al-Qur'an telah berkembang sejak awal, ajaran-ajarannya pada abad ke-7 Masehi diterapkan dengan cara yang berbeda namun tetap dengan tujuan yang sama, yaitu membangun masyarakat yang lebih adil.³²

Selanjutnya, menurut Abdullah Saeed, penting untuk menciptakan konteks penghubung antara abad ke-7 Masehi dan abad ke-21 untuk memastikan pemahaman yang tepat dan relevan terhadap Al-Qur'an. Saeed menekankan bahwa untuk menerjemahkan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam konteks modern, penafsir harus memahami perbedaan dan kesamaan antara masyarakat awal Islam dan masyarakat kontemporer. Ini termasuk memeriksa nilai, norma, dan praktik yang

³¹ Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm. 102

³² Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm.103.

ada pada kedua periode waktu tersebut. Saeed berargumen bahwa meskipun konteks historis awal Al-Qur'an memberikan landasan penting, penerapan pesan-pesan tersebut dalam konteks saat ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kondisi sosial, budaya, dan ekonomi telah berubah. Proses ini membantu memastikan bahwa interpretasi Al-Qur'an tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat modern, sambil tetap menghormati makna asli dari teks tersebut. Menghubungkan kedua konteks ini memungkinkan penafsiran yang lebih dinamis dan responsif terhadap tantangan dan kebutuhan kontemporer, serta menjaga agar ajaran Al-Qur'an tetap relevan dalam berbagai situasi dan waktu.³³

Dalam penelusuran ini, Saeed menghendaki penentuan nilai moral-hirarki nilai dari ayat, nilai (*value*) yang dimaksud Saeed mempunyai pengertian dan makna yang lebih luas. Nilai menurutnya mencakup aspek keyakinan. Nilai adalah apa yang ingin diadopsi atau tidak diadopsi, dipraktekkan atau tidak dipraktekkan terkait dengan keyakinan, gagasan, dan praktek tertentu. Menurut Saeed, nilai-nilai yang dirumuskan bersifat tentatif dan hirarkinya juga bersifat tidak definitif, tetapi menurutnya cukup membantu dalam menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual.³⁴ Untuk lebih memahami apa yang dimaksud nilai dan hirarkinya, di bawah ini akan dijelaskan hirarki nilai yang dimaksudkan Saeed.³⁵

³³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary* (New York: Routledge, 2006), hlm. 6.

³⁴ Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm.110.

³⁵ Saeed, *The Qur'an: An Introduction...*, hlm.163.

1. *Obligatory Values* (Nilai Kewajiban)

Menurut Saeed, nilai kewajiban mencakup hal-hal yang berhubungan dengan sistem keyakinan umat Islam, seperti rukun iman, serta praktik ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan ketentuan halal-haram yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai ini, menurut Saeed, bersifat abadi dan universal, tidak bergantung pada konteks tertentu.³⁶

2. *Fundamental Values* (Nilai Fundamental)

Menurut Saeed, nilai-nilai fundamental adalah nilai-nilai yang sering kali ditekankan dalam Al-Qur'an dan didukung oleh bukti teks yang kuat, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan inti ajaran Al-Qur'an. Nilai-nilai ini bersifat universal dan penting untuk dicatat bahwa cakupannya bisa diperluas atau dipersempit tergantung pada kebutuhan, masalah, dan prioritas setiap generasi. Selain itu, nilai-nilai fundamental ini juga dianggap sebagai nilai-nilai dasar kemanusiaan.³⁷

3. *Protectional Values* (Nilai Perlindungan)

Menurut Saeed, nilai protektif adalah nilai yang memberikan perlindungan hukum terhadap nilai fundamental. Berbeda dengan nilai fundamental, nilai protektif hanya bisa didasarkan pada bukti teks yang jelas. Kekuatan nilai protektif berasal dari hubungannya dengan nilai fundamental serta perintahnya yang bersifat spesifik. Nilai ini dianggap mampu mendukung

³⁶ Rohmanu, Abdullah Saeed Dan Teori Penafsiran Kontekstual.

³⁷ Iffah, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed.", hlm. 79.

penerapan nilai fundamental, sehingga universalitasnya dapat diperluas untuk mencakup nilai protektif.³⁸

4. *Implementational Values* (Nilai-nilai Implementasi)

Menurut Saeed Nilai implementasional adalah tindakan atau ukuran khusus yang diambil untuk menerapkan nilai proteksional dalam masyarakat. Misalnya, perlu dilakukan tindakan khusus untuk menindaklanjuti mereka yang melanggar larangan mencuri untuk menegakkan larangan tersebut. Dalam Al-Qur'an, misalnya, disebutkan bahwa potong tangan adalah hukuman bagi orang yang mencuri. Nilai implementasi Al-Qur'an menurut Saeed, tidak berlaku untuk semua orang. Sebagai contoh, penelitian sejarah menunjukkan bahwa, dalam situasi tertentu, tindakan memotong tangan yang disebutkan di atas adalah pilihan terbaik.³⁹

5. *Instructional Values* (Nilai Instruksional)

Menurut Saeed, nilai instruktif merujuk pada perintah, saran, atau nasihat spesifik dari Al-Qur'an yang terkait dengan isu, peristiwa, kondisi, dan konteks tertentu. Saeed menyatakan bahwa sebagian besar isi Al-Qur'an berisi nilai-nilai instruktif. Teks-teks yang termasuk dalam kategori ini menggunakan berbagai bentuk bahasa, seperti perintah (amr), larangan (la al-nahiyah), pernyataan sederhana yang menyarankan suatu tindakan, perumpamaan, cerita, atau rujukan pada kasus atau peristiwa tertentu.⁴⁰

³⁸ Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm. 112.

³⁹ Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm. 114.

⁴⁰ Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm. 116.

G. Metodologi penelitian

Metodologi penelitian menentukan sebuah keberhasilan atas maksud yang ingin dicapai dalam sebuah tulisan. Persoalan yang penting patut dikedepankan dalam metodologi penelitian adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable.⁴¹ Oleh karena itu, untuk memperoleh bahan informasi yang akurat dalam pembahasan skripsi ini, digunakan metodologi dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menekankan pada analisis atau deskripsi. Dalam penelitian kualitatif, perspektif subjek menjadi fokus utama, dan teori digunakan sebagai panduan untuk memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang mendetail. Pendekatan kualitatif lebih berfokus pada pengamatan fenomena dan menggali makna yang mendasari fenomena tersebut.⁴²

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang fokus pada telaah kepustakaan (*library research*) dengan analisis deskriptif. Penulis mengumpulkan tulisan atau buku yang bersangkutan, kemudian

⁴¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 42

⁴² Muhammad Syafii, *Metode penelitian Adalah*, <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatifadalah/#:~:text=Metode%20penelitian%20kualitatif%20bertujuan%20untuk,subtansi%20makna%20dari%20fenomena%20tersebut>. diakses pada 11 juni 2023, pukul 22.00.

menggabungkan dengan pemikiran tokoh tersebut untuk menjawab sebuah problem yang menjadi latar belakang penelitian.

2. Sumber data

Karena penelitian ini merupakan *library research*, maka semua penelitian dipusatkan pada kajian terhadap data dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan ini. Dalam hal ini ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data asal atau data utama pokok yang dibahas, yaitu QS. al- A'rāf [07]: 182-183 untuk obyek material dan karya-karya Abdullah Saeed, mengenai pendekatan kontekstualnya yaitu *Interpreting The Qur'an A Contemporary Approach* untuk obyek formal. Sementara sumber data sekunder adalah sumber data kedua atau tambahan yang juga dapat digali untuk keperluan penelitian, seperti *Tafsir at-Tabarī*, *Tafsir Ibnu Kaśir*, *Tafsir al-Qurṭubī* yang mewakili tafsir pramodern, kemudian *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir fī Zilāl Al-Qur'ān*, *Tafsir Al-Wasith*, dan *Tafsir al-Misbah* yang mewakili tafsir era modern. Serta kamus-kamus seperti *Lisān al-Arab* dan *Kamus Al-Qur'an fī Garībil Qur'an* dan lain sebagainya.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.⁴³ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode

⁴³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm, 208

dokumentasi, karena sesuai dengan jenis penelitiannya yang akan dilakukan yaitu *library research* (penelitian pustaka). Teknik dokumentasi ini dengan cara mengumpulkan data dengan membaca buku-buku, teori dan literatur yang berhubungan dengan penafsiran Abdullah Saeed.

4. Analisis data

Setelah semua data yang dibutuhkan didapatkan, penulis akan mengolah data dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode yang bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku.⁴⁴ Untuk mengetahui tentang pemaknaan kata *istidrāj* dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.

5. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara berurutan sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada pendekatan kontekstualis, yaitu:⁴⁵

- a. Melakukan perjumpaan teks dengan dunia teks, yaitu QS. al-A'rāf [7]: 182-183 dalam kaitannya dengan *istidrāj* di era kontemporer.
- b. Melakukan analisis kritis secara tekstual terhadap ayat yang dikaji.
- c. Menemukan makna historis ayat sesuai dengan situasi pewahyuan dan menambahkan beberapa pengamatan tambahan tentang penerima wahyu generasi pertama.

⁴⁴ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 26

⁴⁵ Nafisatul Mu'awwanah, *Tafsir Kontekstual QS. Al-Maidah: 44-47 Dan Relevansinya Terhadap Sistem Politik Dan Ketatanegaraan Di Indonesia*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 20.

- d. Memahami konteks-konteks terkait untuk menyesuaikan makna ayat yang telah ditentukan sebelumnya dengan konteks saat ini.

H. Sistematika pembahasan

Agar lebih memudahkan dalam penulisan ini, maka perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan tentang pendahuluan. Secara umum dalam pendahuluan berisi tentang kesadaran penulis bahwa QS. al-A'rāf [7]: 182-183 perlu ditafsirkan secara kontekstual, yang disebabkan pembentukan pemahaman terhadap ayat ini tidak dapat terlepas dengan konteks. Kesadaran seperti ini tertuang dalam latar belakang masalah, yang juga berfungsi sebagai pembatas dalam penelitian ini. Selanjutnya disebutkan pula rimusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua menjelaskan tentang tafsir pada konteks pewahyuan, yang bertujuan mendapatkan makna historis. Secara umum untuk memperoleh makna dilakukan kajian Bahasa atau linguistic (dalam Bahasa Abdullah Saeed adalah analisis kritis), menentukan konteks sastrawi dan spesifik ayat, kajian Historis yaitu Asbabun Nuzul Mikro dan Makro, kajian Tematik yaitu mengkaji ayat-ayat setema dengan QS. al-A'rāf [7]: 182-183, baru selanjutnya mengidentifikasi hirarki-nilai yang muncul dari ayat ini untuk mengetahui mana yang universal dan mana yang temporal.

Bab ketiga menjelaskan tentang konteks penghubung. Untuk membawa makna QS. al-A'rāf [7]: 182-183 tidak cukup dengan memahami bagaimana ia

dipahami oleh penerima pertama, namun juga harus mengetahui bagaimana ayat ini dipahami oleh generasi setelahnya, karena pada sejatinya makna akan terus mencair dalam konteks-konteks yang berbeda. Yang dibahas disini adalah QS. al-A'rāf [7]: 182-183 di dalam Tafsir Klasik dan Tafsir Modern.

Bab keempat menjelaskan tentang pemaknaan kontemporer dari QS. al-A'rāf [7]: 182-183 dalam kaitannya dengan fenomena *istidrāj*. Untuk langkah awalnya perlu melihat apa saja kebutuhan kontemporer dan realitas kontemporer dalam kaitannya dengan *istidrāj*. Baru selanjutnya membawa makna pada konteks pewahyuan QS. al-A'rāf [7]: 182-183 ke era sekarang dengan membandingkan dengan konteks pewahyuan dan konteks sekarang.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya, atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Di dalam bab ini juga akan diidentifikasi peluang-peluang yang masih relevan, serta diberikan saran sebagai rekomendasi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penafsiran QS. al-A'rāf [7]: 182-183 melalui pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dan kontekstualisasinya *istidrāj* di era kontemporer, yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa Kesimpulan:

Pertama, QS. al-A'rāf [7]: 182-183 adalah peringatan bagi kaum musyrik Makkah yang menentang dakwah Nabi Muhammad, dalam konteks surah yang berisi kisah umat terdahulu yang dihancurkan karena mengingkari ajaran Allah. Ayat ini menyoroti bagaimana Allah memberi kesempatan bagi mereka yang menolak kebenaran untuk bertobat, meski nikmat dunia yang mereka nikmati merupakan bagian dari *istidrāj*, yaitu penangguhan sebelum hukuman besar datang. Ini juga mencerminkan fenomena bahwa kemakmuran materi tidak selalu berarti keberkahan, tetapi bisa menjadi jebakan bagi yang lalai. Ayat ini memiliki nilai instruksional yang menekankan akibat mengabaikan perintah Allah, relevan secara partikular bagi masyarakat Makkah dan secara universal sebagai peringatan tentang bahaya kelalai terhadap perintah-Nya sepanjang masa.

Kedua, penafsiran QS al-A'rāf [07]: 182-183 dari berbagai ulama tafsir menunjukkan bahwa konsep *istidrāj* memiliki dimensi universal dan partikular. Secara universal, *istidrāj* dipahami sebagai pemberian nikmat bertahap kepada orang-orang yang ingkar, yang membuat mereka semakin jauh dari Allah hingga akhirnya menerima azab, baik dalam tafsir pra-modern maupun modern. Para

mufassir pra-modern lebih menekankan aspek kebahasaan dan konteks sejarah, khususnya pada umat Quraisy. Sebaliknya, *mufassir* modern menghubungkan *istidrāj* dengan fenomena sosial kontemporer seperti hedonisme dan materialisme, sehingga lebih relevan bagi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, tafsir ini menggabungkan sifat partikular yang fokus pada sejarah umat terdahulu dan sifat universal yang relevan di semua zaman, memperkaya pemahaman dengan pendekatan kontekstual terhadap realitas kontemporer tanpa mengubah inti pesan ayat.

Ketiga, konteksualisasi makna *istidrāj* di era kontemporer dalam QS. al-A'rāf [7]: 182-183. Perilaku *istidrāj* di era kontemporer terlihat dalam bentuk kekayaan, kekuasaan, dan popularitas, di mana nikmat duniawi yang diberikan dapat membuat seseorang semakin jauh dari Allah. Dalam konteks modern, *istidrāj* mencakup fenomena seperti kemakmuran yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai moral dan spiritual, korupsi yang merusak integritas, serta popularitas yang menjerumuskan individu ke dalam kelalaian spiritual. Sayyid Qutb, Buya Hamka, dan Habib Ja'far Al Hadar menggarisbawahi bahwa segala bentuk kesuksesan duniawi harus diimbangi dengan kesadaran dan tanggung jawab spiritual untuk menghindari jebakan *istidrāj* yang dapat mengarah pada kehancuran moral dan spiritual.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini, penelitian terkait QS. al-A'rāf [7]: 182-183 ataupun terkait fenomena *istidrāj* telah mencapai titik final. Penelitian lanjutan masih dibutuhkan untuk mengembangkan atau melengkapi kekurangan-

kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Beberapa yang bisa dikembangkan dari penelitian ini adalah adanya pembahasan isu kontemporer lain, penelitian dapat fokus pada bagaimana popularitas online dan kesuksesan material yang diperoleh melalui platform digital mempengaruhi kesadaran spiritual dan moral individu. Selain itu, kajian tentang dampak sosial dan ekonomi dari fenomena *istidrāj* dalam masyarakat modern juga penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi perilaku dan keyakinan seseorang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abi Hasan, *Al-Nuqotu wal Uyun Tafsir Al-Mawardi*. Beirut: Dar Kutub Al-‘ilmiah.
- Arif, Syamsuddin. *Istidrāj* dalam Konteks Modern. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2, 2020.
- Ashfahani, Raghib, *Al-Mufrodat Fi Ghoribil Qur'an*, trans. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Baihaqi, Ahmad bin Hussain bin Ali bin Musa Abu Bakar, Sunan Al Baihaqi Al Kubro, Juz 10. Makkah: Maktabah Dar Al Baz. 1994. Nomor hadis 1282.
- Bilali, Abdul Hamid, *Ta'ammulat ba'da al-Fajr*, Penerjemah Akhmad Syaikhu. Jakarta: Al-Mahira. 2005.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Dimasyqi, Ismail bin Katsir al-Bashri, *Lubab al Tafsir*, Vol. 3. Kairo: Dar Al Hilal. 1994.
- Febriani, Diana Fitri dan M. Zubir. *Istidrāj Dalam Al-Quran Perspektif Imam Al-Qurthubi*. 2020.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman" Hermeneutik, Vol. 9, No.1, Juni 2015.
- Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Muhammad Mahmud al-Turki. Dar al-Kutub al-‘ilmiah, 2003.
- Generasi Pers. "Nasihat-Nasihat Ringan: Meneladani Kehidupan Bermasyarakat Yang Moderat". Bogor: Guepedia, 2005.
- Hamdun, Ghasin. *Tafsir Min Nasmat al-Qur'an*. Suriah: Dar al-Salam, 1986.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Bulan Bintang, edisi terbaru. Vol. 3.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*, hadits no. 17311.

- Hitti, Philip K., *History Of The Arabs*, trans. Cecep Dedi Slamet Riyadi Lukman. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ilyas, Hamim. “*Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Tafsir Modern.*” Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. 2003.
- Ishaq, Ibn, *Sirat Rasul Allah*, terjemahan A. Guillaume, *The Life of Muhammad*. Oxford University Press, 1955.
- Jawziyyah, Ibn Qayyim, *Al-Fawaid*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8. Cairo: Muassasah Dar al-Hilal, 1994.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. jakarta: Widya Cahya, 2011.
- Khairiyah, Nikmatul, “Kronologi Al-Qur'an Menurut Theodor Nöldeke Dan Sir William Muir (Studi Analisis The History of The Qur'an Dan Life of Mahomet)”. *Tesis Program Pascasarjana Insitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*, 2021.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsīr Al-Wajīz Li Al-Qur'ān Al-Karīm*; *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2016.
- Lutfi, Mohammad Maulidan Adam. *Istidrāj dalam Al-Qur'an (Kajian tematik dengan semiotika Ferdinand de Saussure)*. Skripsi. (UIN KH. Achmad Siddiq, Jember). 2022.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1990.
- Maraghi, A. Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz 9, terj. Bahrun Abu bakar dan Hery Noer. Toha PUTRA: Semarang.
- . *Tafsir Al Maraghi*, vol. 14. Damaskus: Dar Al Fikr.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Maududi, S. A. A. *Tashim al-Qur'an: An Understanding of the Qur'an*. Lahore: Idara Tarjumanul Quran 2011.
- Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah* terj. Kathur suhardi. Jakarta: Al-Kautsar, 1997.
- Mu'awwanah, Nafisatul, Tafsir Kontekstual QS. Al-Maidah: 44-47 Dan Relevansinya Terhadap Sistem Politik Dan Ketatanegaraan Di Indonesia, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Arab – Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997.
- Muzamil, John Supriyanto Ali, and Apriyanti, “*Istidrāj Dalam Al-Qur’ān Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Al-Misykah: *Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (1902).
- Nawawi, Imam. *Riyad as-Salihin*, terj. Muhammad Hisham Kabbani. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Qaradawi, Dr. Yusuf. *Al-Halal wal-Haram fil Islam, Bab “Tanda-Tanda Kehancuran”*. Beirut: Maktabah al-Ma’arif, 2009.
- Qardhawi, Yusuf. *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali Ke Cahaya Allah*. Bandung: Mizania, 2008.
- Qurthubi, Abu ’Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari, *al-Jami’ li Ahkām Al-Qur’ān*, Vol. 9. Beirut: Dar Al Fikr, 2011.
- *al-jami’ li Ahkām al-Qur’ān*, terj. Ahmad Khatib, dkk. Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- *Tafsir Al-Qurthubi*. Penerjemah Sudi Rosadi, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Cairo: Dar al-Shuruq, 1992.
- *Tafsir Fi Zhilalil Qur’ān* Jilid 5, terj. As’ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 4. Damaskus: Dar-Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin mohammmad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Ramadan, Dr. Tariq. *Islam, the West, and the Challenges of Modernity*. Oxford University Press, 2009.
- Razi, Fakhruddin. *At-Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2004.
- Ridwan, MK, “Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed”. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1 2016.

- Rifa'i, M. Nasib. Taisir Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishar *Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Rozi, AF. "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *KACA (Karunia Cahaya Allah)*. Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 2019.
- S, Shoopa Alifiah. "Istidrāj Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsīr Qurṭubī Dan Tafsīr Ibnu Katsīr)". UIN Maulana Hasanudin, 2022.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2014.
- *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary*. New York: Routledge, 2006.
- *paradigma, prinsip, dan metode penafsiran* terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- SC, Ummah. "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed. Humanika", *dalam Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- *Ensiklopedia Al-Qur'an*. jakarta: Lentera Hati, 2007.
- *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sutha, Saiful Hadi. *Mengenali Trik-Trik Syetan dan Kiat-Kiat Menjernihkan Hati*. Jakarta: Erlangga.
- Syakir, Ahmad. 'Umdah Al-Tafsīr 'An al-Hāfiẓ ibn Katsīr. Jakarta: Darus Sunah, 2014.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir At-Thabari* terj. Akhman Affandi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- *Tafsir al-Wasith* jilid 1. Terj. Muhtadi, dkk. Cet. 1-Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Yacob, Sayyid Qutb dan Yusoff Zaky Haji. *Tafsir fī Zilāl Al-Qur'ān*. Vol. 3 Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Kelantan, Kota Bharu, 1984.
- Yusuf, Dr. Hamza. *Purification of the Heart*. California: Fons Vitae, 2004.
- Zuhaili, Dr. Wahbah, *Tafsir al-Munir; Tafsir Surat al-A'raf ayat 182-183*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2006.

————— *Tafsīr al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa al-Syarī’ah wa Al-Manhaj.*
Damaskus: Dar al-Fikri, 2000.

<https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=>, diakses pada 5 juli 2024

<https://islami.co/populer-tapi-lupa-tuhan-waspalah-dengan-istidraj/> diakses pada 2 September 2024.

<https://www.youtube.com/watch?v=A0gOpGzfFOc> diakses pada 2 September 2024.

<https://www.beritasatu.com/nasional/823183/awal-mula-korupsi-dan-rusaknya-demokrasi-fahri-hamzah-biaya-politik-mahal> diakses tanggal 4 September 2024.

<https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/#:~:text=Metode%20penelitian%20kualitatif%20bertujuan%20untuk,subtansi%20makna%20dari%20fenomena%20tersebut.> diakses pada 11 juni 2023.

